

PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL (WAYANG SEBAGAI SUMBER GAGASAN)

Oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi

Profesor Doktor pada Jurusan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang,
email: trrohidi@yahoo.com

Abstrak

Berbagai kajian menunjukkan bahwa dengan mengenalkan siswa kepada proses artistik, dan memasukkan unsur budaya mereka ke dalam pendidikan, akan menumbuhkan pada setiap individu ciri-ciri kreatif, inisiatif, dan imajinasi yang subur, kebijaksanaan emosi, arah moral, kemampuan bertindak secara kritis, otonomi, dan kebebasan berfikir serta bertindak. Penelitian dilaksanakan selama tiga tahun. Tujuan pada tahun pertama adalah (1) mengidentifikasi kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya, (2) memetakan, dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh, tentang berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar, dan (3) memetakan bentuk media pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan seni terintegrasi dengan berbasiskan potensi sumber daya lingkungannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian difokuskan pada kesenian dalam konteks pendidikan di subkebudayaan Jawa (pesisir lor wetan dan pesisir lor kilen). Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, tiap subkebudayaan Jawa menyimpan segudang potensi berbasis kearifan lokal. Wayang sebagai salah satunya, berkembang dengan pesat sejak dulu, dan tak mati hingga sekarang. Kedua, tiap subkebudayaan Jawa memiliki kekhasan bentuk visual wayang. Ketiga, terdapat potensi media pendidikan seni yang telah tertanam di sekolah dasar, dengan wayang sebagai sumber gagasannya.

Kata kunci: wayang, media, seni budaya, kearifan lokal

Pendahuluan

Laporan *Education For All Global Monitoring Report 2006* yang diterbitkan oleh UNESCO, menegaskan bahwa walaupun jumlah anak yang menerima pendidikan semakin bertambah, tetapi kualitas pendidikan tetap rendah di banyak negara di dunia ini. Menyediakan pendidikan kepada semua adalah penting, tetapi sama pentingnya juga untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tinggi.

Pendidikan seni dalam hal ini menjadi salah satu cara bagi banyak negara dalam membangun sumber manusia yang diperlukan untuk memanfaatkan kekayaan

sumber kebudayaannya. Memanfaatkan modal dan sumber kebudayaan merupakan kebutuhan penting bagi suatu negara yang ingin membangun industri kebudayaan (kreatif) yang kokoh dan berdaya tahan tinggi; industri penting bagi pembangunan sosio-ekonomik di negara-negara yang sedang berkembang. Berbagai kajian menunjukkan bahwa dengan mengenalkan siswa kepada proses artistik, dan memasukkan unsur budaya mereka ke dalam pendidikan, akan menumbuhkan pada setiap individu ciri-ciri kreatif, inisiatif, dan imajinasi yang subur, kebijaksanaan emosi, arah moral, kemampuan bertindak secara kritis, otonomi, dan kebebasan berfikir serta bertindak.

Dewasa ini, fokus pendidikan lebih besar diarahkan kepada pengembangan kemampuan kognitif berbanding emosi. Pengkhususan pada pengembangan kemampuan kognitif yang berlebihan (dan mengabaikan kepentingan emosi), menjadi salah satu sebab terjadinya keruntuhan moral pada masyarakat modern. Pendidikan emosi merupakan satu komponen penting di dalam proses membuat keputusan, dan menjadi panduan bagi tindakan dan gagasan, serta memperkuat pendapat dan penilaian. Tanpa pelibatan unsur-unsur emosi, setiap tindakan, gagasan dan keputusan hanya akan didasarkan pada ranah-ranah rasional semata-mata. Tindakan moral yang terpuji hanya dapat dicapai dengan pelibatan emosional. Profesor Damasio telah menyarankan bahwa pendidikan seni, dengan menggalakkan pembangunan emosi, akan mampu mengembangkan pembangunan kognitif dan emosi, dan selanjutnya memberi sumbangan pada pembangunan keamanan.

Kondisi demikian akan berpengaruh terhadap generasi baru Indonesia yang akan datang. Oleh karena lemahnya pendalaman bidang pendidikan seni mereka akan menjadi generasi yang tidak kreatif dan kurang memiliki kesadaran budaya, tidak toleran terhadap lingkungan sekitarnya, dan memberi peluang bagi munculnya berbagai kekerasan yang mulai tampak saat ini. Sehubungan dengan hal itu, perlu ditemukan formula pembelajaran pendidikan seni di sekolah yang menarik, fungsional, dan mencerdaskan.

Media pembelajaran pendidikan seni di sekolah dasar (Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan) berbeda dengan pendidikan seni di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Pendidikan Seni Budaya). Berdasarkan itu, penelitian ini dilakukan untuk (1) mengidentifikasi kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai

dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya, (2) memetakan, dalam rangka memperoleh gambaran menyeluruh, tentang berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat yang dipandang dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar, dan (3) memetakan bentuk media pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di sekolah dasar dalam mengimplementasikan pendidikan seni terintegrasi dengan berbasiskan potensi sumber daya lingkungannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan media, dalam konteks pendidikan seni, dan oleh karena itu pendekatan yang digunakan untuk hal ini adalah pendekatan artistik "Art Practice Based Research". Hal ini berkaitan dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk menghasilkan media pembelajaran pendidikan seni berbasis kearifan lokal dengan wayang sebagai media dan sumber gagasannya.

Penelitian artistik mencakup pengkajian dan penciptaan, yang meliputi berbagai produk pendidikan (khususnya dalam bidang pendidikan seni) antara lain wujud material seperti buku-buku teks, film-film pembelajaran dan sebagainya; dan juga berhubungan dengan pengembangan proses dan prosedur, seperti pengembangan metoda mengajar, pengembangan instrumen/perangkat pembelajaran, atau metode untuk mengorganisasi pembelajaran dalam bidang pendidikan seni. Dengan dasar tersebut, maka pendekatan penelitian dan pengembangan dipandang memiliki relevansi yang tinggi untuk mengembangkan media pembelajaran Pendidikan Seni Budaya berbasis kearifan lokal dengan wayang sebagai sumber gagasan belajarnya.

Secara keseluruhan metode penelitian tersebut dapat desainkan (digambarkan) sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Penelitian

Tahapan penelitian	Masalah penelitian	Jenis dan sumber data	Metode pengumpulan data	Analisis data
<i>Tahap pemetaan media pembelajaran Pendidikan Seni Budaya</i>	Mengidentifikasi kearifan lokal dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat	Bentuk-bentuk kearifan lokal Jawa Tengah	Dokumentasi, wawancara pengamatan	Deskriptif Kualitatif
	Pemetaan berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat	Jenis wayang, pementasan wayang, karakteristik tiap jenis wayang	Dokumentasi, wawancara pengamatan	Deskriptif Kualitatif
	Memetakan bentuk pembelajaran Pendidikan Seni Budaya di sekolah dasar	Pemetaan bentuk pembelajaran	Dokumentasi, kepustakaan, wawancara	Deskriptif Kualitatif

Pembahasan

Potensi Wayang: Kearifan Lokal dalam Bentuknya sebagai Respons Kreatif Masyarakat

Pencapaian ini berupa hasil-hasil analisis yang dilakukan secara *on going analysis*. Pengambilan data masih terus berjalan hingga saat ini. Hal itu dilakukan dalam rangka perolehan data (baik data dokumen maupun data informan) secara menyeluruh.

Jawa, menyimpan segudang potensi berbasis kearifan lokal. Wayang sebagai salah satunya, berkembang dengan pesat sejak dulu, dan tak mati hingga sekarang. Data yang diperoleh di Museum Ronggowarsito Semarang, menunjukkan betapa kayanya

potensi tersebut. Berikut ini adalah data visual yang didapat.

Di museum tersebut, terdapat berbagai catatan sejarah mengenai berbagai proses dan perkembangan wayang di Jawa tengah khususnya. Seperti yang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1.
Proses pembuatan wayang

Pengamatan dan perekaman secara langsung dilakukan pada kegiatan pertunjukan wayang. Pertunjukan diselenggarakan di Kintelan Desa Pasekan, Kecamatan Ambarawa Semarang. Pertunjukan ini dalam rangka peringatan kemerdekaan RI. Pasekan adalah salah satu desa yang secara geografis terletak di perbukitan Ambarawa, Semarang. Pertunjukan wayang sangat ramai disaksikan oleh masyarakat sekitar. Dalam catatan lapangan (*field note*) peneliti, terdapat golongan tua, muda, bahkan anak-anak yang menyaksikan.

Wayang, menurut catatan Brandon (terj. Soedarsono, 2003), adalah pertunjukan boneka dalam berbagai bentuk dan jenisnya yang tersebar, sekurang-kurangnya, di Indonesia (antara lain Jawa, Bali, dan Sunda), Thailand, dan Malaysia (antara lain Johor, Kelantan, dan Kedah). Tercatat antaranya jenis wayang kulit (Jawa, Bali, Kelantan, Kedah, Johor), wayang *gedhog* (Jawa), wayang *golek* (Sunda, Jawa), wayang *suluh* (Jawa), wayang *krucil* (Jawa), wayang *golek menak* (Jawa) wayang cepak (Cirebon), wayang *lemah* (Bali), wayang melayu (boneka satu tangan yang boleh bergerak, Malaysia), wayang siam (Thailand, Malaysia), wayang *suket* (Jawa Banyumas) baik yang berbentuk dua dimensi atau pun tiga dimensi, dipertunjukkan dengan layar ataupun tanpa layar. Wayang merupakan salah satu seni pertunjukan Nusantara, yang sebaran pendukungnya meliputi wilayah Asia Tenggara.

Secara umum, perkataan "wayang" mengandung sejumlah pengertian. Pengertian pertama, ialah 'gambaran tentang suatu tokoh', 'boneka', lebih tegas lagi adalah boneka pertunjukan wayang. Pengertian ini kemudian meluas sehingga meliputi juga pertunjukan yang dimainkan dengan boneka-boneka tersebut, demikian pula, lebih luas lagi adalah bentuk-bentuk seni drama tertentu. Dengan demikian,

di samping wayang kulit, yaitu boneka-boneka kulit berpahat yang diproyeksikan di atas kelir dengan bantuan sebuah lampu, adalah wayang *krucil* yang menggunakan boneka-boneka kayu pipih bercat warna-warni (*klithik*), dan wayang golek yang menggunakan boneka kayu tiga dimensi yang berbusana dan tanpa menggunakan layar (*kelir*). Perkataan wayang lainnya --sekalipun bukan dalam pengertian ini pembahasan dilakukan-- adalah wayang beber (*mbeber*), yaitu suatu bentuk pertunjukan dengan seorang *dhalang* mengisahkan sebuah cerita berdasarkan adegan-adegan cerita yang dilukis pada kain atau kertas. Selain itu, juga ada wayang *wong* yang para pelakunya adalah orang (*wong*) bukan boneka, dan wayang topeng dengan pelaku-pelaku utama selalu memakai topeng (van Groenendael, 1987).

Selain di Semarang, pertunjukan wayang juga sering digelar di Kudus pada saat-saat tertentu. Salah satunya pertunjukan yang digelar di Desa Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Dilakukan pengambilan data melalui observasi, tentang pertunjukan wayang yang dilaksanakan di Kudus, Jawa Tengah. Data diperoleh dari pertunjukan yang *ditanggap* oleh warga yang menghitamkan anaknya, tepatnya di Desa Gulang Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. Hasil yang diperoleh adalah bentuk pertunjukan, *setting*, keadaan masyarakat, dan penokohan wayang.

Di masa sekarang ini banyak pertunjukan wayang kulit yang menyertakan artis undangan untuk meramaikan pentas mereka. Biasanya ada sesi tersendiri untuk para penyanyi ini tampil, yaitu disebut *limbu'an*. Memang, karena begitu kuatnya seni wayang berakar dalam budaya bangsa Indonesia, sehingga terjadilah beberapa kerancuan antara cerita wayang, legenda, dan sejarah. Jika orang India beranggapan bahwa kisah Mahabarata serta Ramayana benar-benar terjadi di negerinya, orang Jawa pun menganggap kisah

pewayangan benar-benar pernah terjadi di pulau Jawa.

Tema sentral dari pertunjukan wayang adalah *lakon* (cerita wayang) dramatis tentang pertarungan antara kebaikan (kejujuran, kesederhanaan, kearifan, ketertiban, keharmonisan, ketenteraman) melawan keburukan (kecurangan, keserakahan, kepongahan, kelicikan, kekacauan, kejahatan), yang pada akhir cerita kebaikan hampir selalu memenangkan pertarungan itu. Tema sentral itu untuk menarik perhatian penontonnya disampaikan dengan bumbu romantisme, heroisme, dan varian dari faktor-faktor humanisme lainnya yang terjadi pada saat pertunjukan ditampilkan. Pesan moralnya adalah berbuat baik senantiasa lebih penting dibandingkan dengan berbuat keburukan.

Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa kearifan lokal akan tetap memainkan peranannya sebagai sistem nilai yang dijadikan rujukan dalam pemenuhan keperluan hidup jika masih tetap terpelihara dan hadir dalam institusi sosial yang operasional, sebagai sistem norma dan peranan yang dirasakan saling menguntungkan, bagi warga masyarakat yang menjadi pendukungnya.

Potensi Media Pendidikan Seni Berbasis Kearifan Lokal

Dalam pengertian kebudayaan senantiasa terkandung tiga aspek penting, yaitu: (1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya, dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, (2) kebudayaan dipelajari, dalam hal ini bukanlah sesuatu yang diturunkan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, dan (3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh warga masyarakat pemilikinya. Dalam pengertian tersebut tersirat bahwa proses pengalihan kebudayaan senantiasa terjadi melalui proses

pendidikan. Di sini terjadi usaha pengalihan dan penerimaan bertalian dengan substansi atau gagasan tertentu dengan tujuan agar dapat dijadikan pedoman hidup.

Dalam hal implementasi lapangan, di sekolah dasar, media pembelajaran telah tersedia. Keadaannya tampak lengkap dibandingkan seperti halnya sekolah yang lain. Terdapat gambar wayang dan kesenian daerah yang ada di kelas-kelas. Fasilitas-fasilitas sekolah dapat dikatakan memadai untuk proses belajar mengajar. Sekolah memiliki 10 ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU yang menyatu dengan ruang guru, toilet, dan gudang. Pembelajaran SD 1 Mlati Kidul, seperti tampak pada gambar berikut.



(a)

(b)

Gambar 2
Penggunaan media (bentuk wayang)
(foto: dokumen peneliti)

Wayang sebagai bentuk kearifan lokal ternyata banyak menghiasi panel-panel dan dinding kelas di sekolah tersebut. Namun ada yang berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang terbuat dari kertas karton, yang diberi warna dengan semacam cat poster. Salah satunya adalah wayang pahlawan (kreasi guru) yang ditempel di dinding kelas V SD 1 Barongan.

Sebagai sebuah media, wayang senantiasa berkembang dari waktu ke waktu, mengalami transformasi bentuk, sesuai dengan kondisi sosial budaya

Penutup

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan simpulan berikut ini. *Pertama*, terdapat berbagai kearifan lokal, dalam bentuknya sebagai respons kreatif masyarakat terhadap potensi seni budaya unggulan sesuai dengan potensi lingkungan alam-fisik, sosial-budaya, dan perubahannya. Potensi kreatif tersebut berbeda antara subkebudayaan Jawa di pesisir *lor-wetan* dan pesisir *lor-kilen*. Perbedaan tersebut meliputi bentuk, struktur, fungsi, dan daya dukung masyarakatnya.

Kedua, berbagai bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran di sekolah dasar. Terdapat beberapa sekolah yang menggunakan media pembelajaran berbasis kearifan lokal (wayang). Dengan berbagai bentuk dan kepentingan sasaran pembelajaran tertentu, wayang acapkali dipakai oleh guru sebagai media pembelajaran yang tetap relevan hingga saat ini.

Saran utama pada saat ini ditujukan untuk pihak masyarakat dan sekolah (SD) agar melestarikan dan mengembangkan wayang sebagai sumber gagasan menjadi media pendidikan yang dapat direlevansikan dalam berbagai konteks kehidupan.

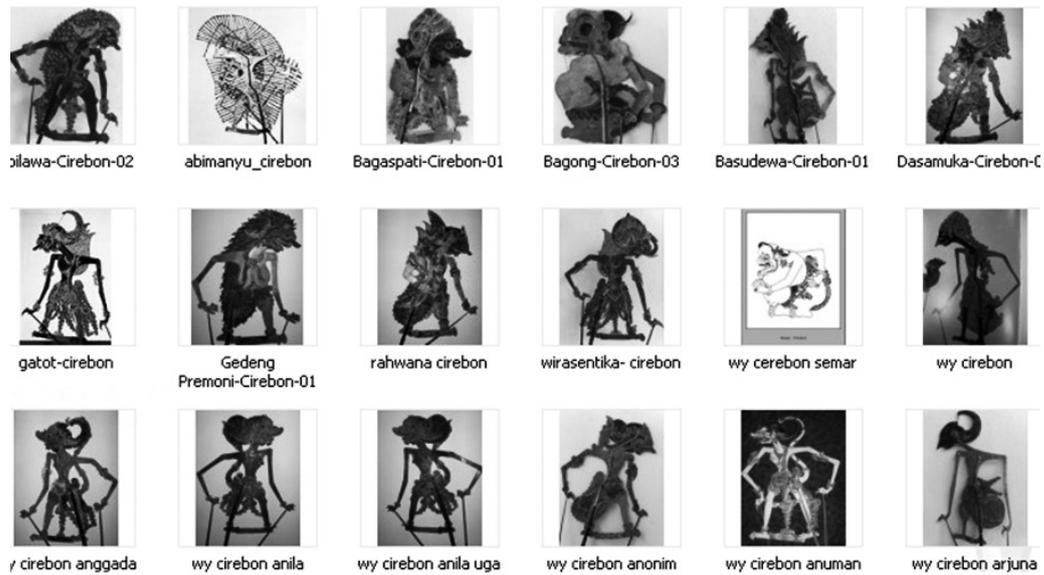
Daftar Pustaka

- Borg, Walter R. and Gall, Meredith D. 1993. *Educational Research : An Introduction*. New York and London; Longman.
- Bourdillon, Hilary, 1994, *Teaching History*, (London, Roudledge).
- Bruce Joyce., Marsha Weil. 2000. *media of Teaching*. Boston : Allyn and Bacon
- Bruner, Jerome S. 1963. *The Process of Education*. New York : Vontage Books
- Budi Utomo, 2007, *Media Pembelajaran Sejarah*, Makalah Jurusan Sejarah Unnes.
- Cassirer, Ernst. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Terj. A.A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Drijarkara. 1980. *Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: yayasan Kanisius.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud. Direktorat Permuseuman, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Situs Resmi. English (New York:Prentice Hall, 1989).
- Fullan, Michael G. 1991. *The New Meaning of Educational Change*. Second Edt. New York: Teacher College Press Published.
- Gagne, R.M. Brigs, 1984, *Principles of Instruction Design*, New York: Holt
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Books.
- Good, C.V. 1973. *.Dictionary of Education*. New York:McGraw-Hill Book Company.
- Hamalik, Oemar. 1989. *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Juharnoto (ed.), 2007, *Buku Panduan dan Lembar Kerja Kunjungan Museum* Makalah dalam diskusi Pendidikan Sejarah di Era Pembangunan (Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata).
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan. Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- McMillan, James and Schumacher, Sally. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.Inc.
- Mead, M. 1972. *Culture and Comitment: A Study of the Generation Gap*. London: Panther Books Ltd.
- Moeliono, Anton, (ed), 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai
- Neufeldt, Victoria, (pimp. ed.), *Webster's New World Dictionary of American*

- Parsons, Talcott. 1961. *The Social System*. New York: The Free Press.
- Purwadi. 2007. *Mengenal Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Surakarta: CV. Cendrawasih Pusat Antar-Universitas. Pustaka Ranggawarsito, Jawa Tengah. Reinhart and Wiston.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit STISI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011, *Metodologi Penelitian Seni (dalam Konteks Kebudayaan)*. Semarang: Unnes Press.
- Ryan, Aftar. 2008. "Kenalan dengan Para Panakawan Sunda" dalam www.aftaryan.wordpress.com (diunduh 28/10/2011/15.03 WIB).
- Sadiman, Arief S., dkk. 1986. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tabel 1
Matriks analisis potensi wayang sebagai media pendidikan

Gambar	Karakteristik bentuk visual
	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk relief, Warna batu • Bahan batu alam, batu bata • Teknik: pahat, Atribut ornamentik-simbolik • Sifat: suprarasional, hubungan makhluk dengan Tuhan • Tokoh: Dewa dewi, kehidupan lapisan manusia
	<ul style="list-style-type: none"> • Pakem dalam hal atribut/pakaian • Warna kulit kuning emas, Bahan kulit hewan • Teknik: sungging, Atribut ornamentik-simbolik • Sifat: Tuntunan dan tontonan (suprarasional dan inderawi) • Tokoh: antagonis, protagonis
	<ul style="list-style-type: none"> • Atribut tidak pakem, Warna kulit sawo matang • Bahan kertas, limbah, bahan alternatif • Teknik: gunting, cat, <i>drawing</i> • Atribut pakaian sehari-hari, warna atribut fleksibel • Sifat: lebih banyak tontonan, hiburan, kritikan, lelucon (inderawi), • Tokoh: tidak tentu, mana suka.



Gambar 3
bentuk dan jenis wayang pada berbagai kelompok masyarakat
(Pesisir Kulon: Tegal, Cirebon)



Gambar 4
matriks kekhasan bentuk visual wayang pesisir lor-wetan